

MUSIK VOKAL *TALE NAEK JAI* PADA KEGIATAN *MALPEH* DI KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI

Dharminta Soeryana^{1 *}, Sulaiman², Desi Susanti³

¹ Dosen Jurusan Seni Teater, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

² Dosen Jurusan Seni Teater, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

³ Dosen Jurusan Seni Teater, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*) E-mail Korenspondensi: soeryadharminta@gmail.com

Abstract

Tale Naek Jai is a type of vocal music tradition from Kerinci, Jambi, which is used in the Malpeh ceremony, namely the ceremony of releasing family members who will carry out the pilgrimage to Baitullah. This research was conducted to find out how Tale Naek Jai is functioned and interpreted in people's lives, especially related to Tale in a literary context and Tale in a musical context. This study uses qualitative research methods J.R. Raco, namely exploring a phenomenon, fact or reality in depth and not only limited to surface views. The data obtained were analyzed using the Vredenburg approach, namely verstehen, interpretation, and hermeneutics. The results showed that the rhyme on the vocal music of Tale Nek Jai which is sung has a psychological effect that is capable of influencing and arousing awareness (behavior) of religious values, friendship between members of the community, and most importantly awareness of gratitude for having the opportunity to go on a pilgrimage .

Keywords: *Tale Naek Jai, Malpeh, Pantun, Music*

Abstrak

Tale Naek Jai merupakan salah satu jenis tradisi musik vokal Kerinci, Jambi, yang digunakan pada upacara Malpeh, yakni upacara melepas anggota keluarga yang akan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Tale Naek Jai difungsikan dan dimaknai dalam kehidupan masyarakatnya, terutama terkait dengan Tale dalam konteks kesusastraan dan Tale dalam konteks musikal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif J.R. Raco, yaitu menelusuri suatu gejala, fakta atau realita secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan dipermukaan saja. Adapun data-data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan Vredenburg, yakni verstehen, interpretasi, dan hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun pada musik vokal Tale Nek Jai yang dinyanyikan memiliki efek psikologis yang mampu mempengaruhi dan menggugah kesadaran (perilaku) akan nilai-nilai keagamaan, silaturahmi antar anggota masyarakat, dan yang paling penting adalah kesadaran akan rasa syukur karena mendapat kesempatan naik haji.

Kata kunci : *Tale Naek Jai, Malpeh, Pantun, Musik*

1 Dosen Jurusan Seni Teater, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

2 Dosen Jurusan Seni Teater, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

3 Dosen Jurusan Seni Teater, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

1. PENDAHULUAN

Seni musik tradisional di daerah Kerinci, Jambi, selalu berkaitan dengan dimensi estetik dan dimensi sosial-kultural. Perkembangannya tidak lepas dari lingkungan masyarakat pemilik seni itu sendiri dan pola pikir masyarakat menjadi penentu perkembangan berbagai bentuk seni, di antaranya seni tari, seni rupa, seni sastra dan seni musik di Kerinci. Oleh karena itu, seni musik tradisional diyakini bukan sekedar warisan budaya leluhur belaka yang harus terus dilestarikan, tetapi keberadaan nilai maupun fungsi yang dimilikinya memiliki keterkaitan dan saling berkolerasi dengan kehidupan masyarakat pemiliknya. Dengan demikian, seni itu tetap hidup dan berkembang apabila dianggap masih memiliki nilai dan fungsinya di tengah masyarakat pemiliknya. Hal ini menjadi alasan masyarakat Kerinci mempertahankan kepunahan, seni vokal *Tale* di Kerinci, Jambi.

Tale, dalam bahasa Kerinci berarti nyanyian, sedangkan kegiatan berdendang disebut *Butale*. *Tale* merupakan salah satu jenis kesenian musik vokal tradisi yang tumbuh dan berkembang di desa Kemantan Kebalai, Kabupaten Kerinci, Jambi. Lahir dari peristiwa diskursif yang kompleks dalam lingkaran kebudayaan masyarakatnya, berkolaborasi dengan berbagai dimensi artistik-estetik dan dimensi sosial-kultural (persoalan teks dan konteks). *Tale* dibangun berdasarkan unsur-unsur pembentuk estetik dengan beberapa persoalan, di antaranya imajinasi, interpretasi, kreatifitas, serta ekspresi seni yang selanjutnya mengarah kepada persoalan difungsikan dan dimaknai dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, proses kreatif *Tale* erat kaitannya dengan perkembangan lingkungan masyarakat pendukungnya. Rohidi menyatakan, bahwa “kecenderungan sifat tradisional ini disebabkan oleh fungsi kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan para warga masyarakat juga akan berubah setiap saat” (Rohidi, 2002, p. 212).

Perkembangan musik vokal *Tale* di tengah kebudayaan modern tanpa dukungan kekuatan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata berdampak kepada apresiasi masyarakat terhadap beberapa jenis *Tale*. Hal tersebut menjadikan perkembangan *Tale* terbagi dua bagian. Pertama, keberadaan *Tale* yang tidak lagi sesuai dengan konteksnya. Kedua, *Tale* yang tetap bertahan karena dianggap masih sesuai dengan ruang ekspresi dan pikiran karena mengandung “nilai-nilai tertentu” sehingga tetap mendapatkan perhatian dari masyarakatnya.

Beberapa *Tale* telah sulit ditemui saat ini, di antaranya *Tale Gotong Royong* yang dulunya hadir ketika masyarakat melakukan kegiatan bersih desa atau kegiatan bersama lainnya. *Tale Mangko* (nyanyian mencangkul), yakni kegiatan bernyanyi yang dilakukan oleh kaum wanita untuk menghibur kaum pria yang sedang bekerja di sawah sambil membantu meratakan tanah setelah dicangkul oleh kaum pria. *Tale Nue* (nyanyian Menuai), yakni kegiatan *Tale* ketika panen padi yang dimanfaatkan oleh para muda-mudi ber-*Tale Nue* sambil menuai padi dengan isian pantun percintaan. Dan *Tale Rendi*, senandung seorang pemuda atau pemudi sebagai bentuk ekspresi bagi yang sedang jatuh cinta, patah hati atau sedang bersedih. Berdasarkan uraian jenis *Tale* dapat dipahami, bahwa penambahan istilah kata *Tale* digunakan untuk membedakan setiap jenis pertunjukan *Tale*.

Kehidupan beragama Islam masyarakat Kemantan Kebalai ternyata mampu memberi pengaruh baik kepada perkembangan pada salah satu seni vokal *Tale*, yakni *Tale Naek Jai* yang khusus disajikan untuk melepas keberangkatan anggota masyarakatnya naik Haji ke Mekkah yang disebut kegiatan *Malpeh* (melepas). Kegiatan *Malpeh* biasanya dilakukan di rumah atau di masjid, dihadiri pihak keluarga, Ninik Mamak, Alim Ulama, para kerabat dan anggota masyarakat. Kegiatan *Malpeh* juga disertai dengan *Butale* (bernyanyi) oleh delapan

hingga sepuluh penyanyi wanita. Maka dapat dipahami, bahwa Tale Nek Jai adalah musik vokal atau nyanyian yang digunakan pada upacara Malpeh.

2. TINJUAN PUSTAKA

Penelitian berkaitan Tale Naek Jai belum banyak dilakukan peneliti lain, padahal kegiatannya dilakukan setiap tahun melepas orang yang akan naik haji. Penelitian Tale Naek Jai pernah dibahas oleh Sri Yuliani dalam skripsi (2001), yakni Fungsi Tale Naek Jai dalam Konteks Upacara Malpeh di Desa Kemantan Kebalai, Kerinci. Provinsi Jambi. Penelitian ini fokus pada musikologis yang membahas tentang penyajian Tale Naek Jai, yaitu sebagai musik vokal yang dilakukan bersama-sama (koor) dengan monofoni. Dijelaskan juga melodi Tale Naek Jai dikategorikan strofik, yakni bentuk rangkaian melodi pendek yang dinyanyikan berulang-ulang dengan syair berbeda. Adapun bentuk penyajiannya adalah berdiri dengan posisi melingkar. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada makna syair (sastra) dan keberadaan musik vokal. Namun begitu, penelitian Sri Yuliani berguna sebagai rujukan terkait dengan musik vokal.

Artikel jurnal Ayuthia Mayang Sari juga membahas tradisi tale dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Tulisan ini menguraikan ragam dan bentuk Tale. Disebutkan bahwa Tale adalah ragam musik vokal atau nyanyian rakyat dengan syair berbentuk pantun. Kemudian ragam penyajiannya bisa berupa tale yang dilagukan tanpa menggunakan instrumen musik, tale dalam tarian, dan tale yang dilagukan menggunakan instrumen musik. Tulisan ini menitik beratkan pada pemaparan deskriptif tentang Tale untuk pengenalan awal, dan upaya membuat kategori-kategori ragam dan bentuk penyajian. Peranan artikel akan ditulis kali ini, memungkinkan adanya pelengkapan informasi yang lebih spesifik, hadir melalui pendudukan Tale dalam konteks upacara Malpeh dan analisa sastra.

3. METODE

Objek penelitian ini berupa nilai dan kesan keindahan (aesthetic effect) pada syair Tale Naek Jai, sebagai karya seni musik vokal serta sastra bagi masyarakat Kerinci. Oleh karena itu, metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif. Metode ini diterapkan agar dapat menjelaskan secara mendalam terhadap gejala, fakta, dan realita Tale Naek Jai. Raco berpandangan bahwa metode kualitatif berguna untuk menelusuri suatu gejala, fakta atau realita secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan dipermukaan saja, seperti pernyataannya berikut.

“Kata metode kualitatif adalah teknik atau prosedur dan gagasan teoritis dengan tujuan mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita yang menelusuri secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan dipermukaan saja. Pengertian mendalam tidak mungkin tanpa observasi, wawancara, dan pengalaman langsung” (Raco. J. R, 2013, pp. 1–2)

Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan pengalaman langsung agar mendapatkan data dan permasalahan di lapangan (lokasi penelitian). Terkait dengan beragam data tersebut, menuntut cara atau teknik pengumpulan data tertentu yang sesuai dengan sumber datanya guna mendapatkan data yang diperlukan untuk bisa menjawab permasalahannya (Sutopo 2006, 66).

Data-data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan *verstehen*, interpretasi, dan hermeneutika untuk memahami makna syair Tale Naek Jai yang didendangkan pada kegiatan Malpeh yang didasari dari peristiwa sosial. Vredenburg dalam Kaelan menyebutkan bahwa:

“*Verstehen* adalah suatu metode untuk memahami objek penelitian melalui ‘insight’, ‘*einfuehlung*’ serta *empathy*

dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran serta kelakuan manusia yang memiliki sifat ganda” (Kaelan, 2005, p. 72).

Proses *verstehen* pada penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan interpretasi, agar makna-makna syair serta kegiatan *Malpeh* pada *Tale* dapat diuraikan dan dijelaskan oleh peneliti. Kaelan berpandangan interpretasi berguna untuk menjelaskan makna atau pesan yang tidak jelas menjadi jelas, seperti pernyataannya berikut.

“Interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas peneliti adalah interpretator yang sekaligus berhadapan dengan kompleksitas bahasa, sehingga harus makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa yang tidak jelas menjadi jelas” (Kaelan, 2005, p. 76)

Berdasarkan interpretasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa kegiatan *Malpeh* menghadirkan sesuatu yang unik, yakni memberikan ruang interaksi antara pedandang *Tale* dengan anggota keluarga inti serta masyarakat yang akan melepas calon jemaah haji ke Mekkah. Selanjutnya, bentuk dari perasaan estetis *Tale* sebagai produk perkembangan sejarah masyarakat Kerinci. Perasaan estetis tersebut adalah refleksi tingkat kesadaran estetis dalam mengevaluasi nilai-nilai dari kegiatan musikal. Hal ini senada dengan pandangan Putra terkait dengan kesenian sebagai suatu gejala sosial, seperti pernyataannya berikut.

“Kesenian sebagai suatu gejala sosial yang muncul dalam konteks tertentu dapat kita hubungkan atau memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat. Kesenian dapat kita kaitkan dengan situasi atau aktivitas politik, dengan ekologi, dengan berbagai perubahan yang terjadi, dan sebagainya” (Putra, 2000, p. 414).

Teknik analisis data selanjutnya adalah hermeneutika yang berguna menemukan makna

disertai dengan proses interpretasi, sehingga makna yang terkandung dalam syair *Tale Naek Jai* dapat dijelaskan. Metode ini dianggap relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya (Kaelan, 2005, p. 80). Maka, berdasarkan analisis data diketahui jika kegiatan *Malpeh* berguna untuk membangun/mengikat rasa kebersamaan, senasib-sepenanggungan, dan nilai-nilai untuk mempertebal rasa kecintaan terhadap warisan seni budaya leluhur dan agama. Analisis ini sesuai dengan pernyataan Kaelan yang menyatakan bahwa”

“Hubungan dengan analisis data dalam penelitian, cara kerja hermeneutika adalah memfokuskan pada objek yang berkaitan dengan simbol-simbol, bahasa, atau pada teks-teks sastra serta karya budaya lainnya. Bagi seorang peneliti (penafsir), fenomena objek penelitian harus dilihat sebagai suatu wacana yang terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan konteksnya” (Kaelan, 2005, p. 81)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa teknik analisis data adalah metoda dalam mengevaluasi dan menyusun data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi yang sistematis dan mudah dipahami.

4. PEMBAHASAN

Musik tradisional Kerinci adalah musik yang memiliki ciri khas pada syair, instrumen, dan vokal musiknya. Khususnya syair dan musik mengutamakan kekuatan vokal dengan penggunaan gaya bahasa Kerinci dengan maksud sebagai aktualisasi potensi diri (pengalaman hidup). *Tale* juga dijadikan sebagai simbol atau penanda atas suatu peristiwa atau kegiatan, seperti *Tale Gotong Royong*, *Tale Mangko*, *Tale Nue*, *Tale Rendi*, dan *Tale Nek Jai*. *Tale* juga hadir mengiringi tarian-tarian Kerinci, di antaranya tari *Asyeik*, tari *Tulak Bala* dan tari *Minta Lamak*. Tarian tersebut dahulunya digelar

untuk pemujaan dan persembahan terhadap roh nenek moyang, bahkan untuk melepas nazar sebagai wujud syukur kepada sang pencipta. Artinya, fungsi Tale erat kaitannya dengan seni tari, seni musik, serta sastra. Oleh karena itu dapat dipahami, bahwa syair yang dilagukan berperan membangun suasana estetik.

4.1. Bentuk Umum Sastra Kerinci

Tale dalam konteks kesusastraan dipahami sebagai salah satu media ungkap atau ekspresi seniman yang berisi pemikiran perasaan, gagasan pengisahan, semangat, keyakinan dan amanat yang diharapkan memiliki efek positif bagi pendengarnya (manusia). Semi berpandangan bahwa sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewadahi isinya, seperti pernyataannya berikut.

“Karya sastra itu dalam wujudnya mempunyai dua aspek penting, yaitu isinya dan bentuknya: isinya adalah tentang pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penyampaian, yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewadahi isinya” (Semi, 1988, p. 8)

Berdasarkan pemahaman tersebut seni sastra di Kerinci dikategorikan atas empat bentuk;

a. Puisi

Mulyana dalam Semi menyatakan, bahwa “Puisi adalah sintesis dari pelbagai peristiwa bahwa yang telah tersaring semurni-murninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk” (Semi, 1988, p. 93).

Proses sintesis yang dimaksud adalah berbagai jenis sastra Kerinci bentuk penyajiannya melalui nyanyian, di antaranya pantun, pepatah-petitih, peribahasa, gurindam, dan ungkapan atau kiasan.

b. Prosa

Prosa adalah jenis tulisan berbeda dengan puisi karena variasi ritme (rhythm) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Kosasih dalam Turama menyatakan bahwa prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi (Turama, Akhmad Rizki, 2020, p. 3). Umumnya prosa yang berkembang di tengah masyarakat Kerinci berangkat dari cerita-cerita rakyat, di antaranya seni tutur (Kunaung) yang biasanya disampaikan oleh para orang tua untuk menemani anak yang beranjak tidur. Ada pula jenis-jenis prosa lain yang dapat ditemui dalam bentuk piagam dan tambo masyarakat Kerinci bertuliskan Arab Melayu.

c. Prosa Liris

Pengertian umum dari prosa liris adalah karangan berbentuk prosa yang berisi curahan perasaan seperti puisi. Karya prosa liris merupakan kumpulan larik dalam sebuah bait yang tidak terikat oleh jumlah kata pada setiap lariknya dan jumlah larik dalam sebuah baitnya. Ciri-cirinya sebagai berikut.

1. Kalimatnya berbentuk prosa.
2. Terdapat irama dengan perasaan yang terkandung di dalam syair.
3. Bersifat liris; curahan perasaan.
4. Berisi gambaran perasaan tertentu pengarang.
5. Karangan disusun paragraf demi paragraf seperti prosa biasa.
6. Prosa lirik terdapat dalam kesusastraan baru.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa prosa lirik yang dimaksud di sini adalah bentuk penyajian sastra lisan menggunakan irama bebas namun tetap terikat dengan ketentuan puisi, seperti bentuk piagam dan tambo masyarakat Kerinci bertuliskan Arab Melayu dan cerita rakyat. Selanjutnya, liris

yang dimaksud di sini adalah bagaimana syair dengan bahasa lisan didendangkan (berirama) dengan menggunakan aturan-aturan puisi. Oleh itu, syair tidak lepas dari isian metafora, hiperbolistik bahasa dan simbolikasi bahasa yang bertujuan memberikan ruang serta multitafsir makna pada pendengar. Bentuk liris ini hanya terdapat pada lagu-lagu rakyat Kerinci yang disebut *Tale*.

4.2. Pedoman Umum *Tale Nek Jai*

Kegiatan utama seni Islami dipahami selain untuk seremonial (menghibur) juga memiliki landasan utama, yakni mengajak umat untuk mendirikan dan menjaga stabilitas kehidupan masyarakat Islam. Salah satu dari kegiatan Islami tersebut adalah *Tale Nek Jai* pada kegiatan *Malpeh*. Unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah tidak menyalahi ketentuan akidah Islam, yakni terhindar dari unsur tasyabuh bil-kuffar atau meniru orang kafir atau sifat kekufuran. Hal tersebut dapat dilihat dari busana pihak penyelenggara atau yang akan berangkat haji terlihat berbeda dengan peserta lain, yakni menggunakan busana lengkap orang pergi/pulang haji.



Gambar 1. Busana yang dipakai oleh pihak penyelenggara *Tale* (yang akan berangkat naik haji) (Photo. Sriyuliani)

a. Waktu dan Tempat Upacara

Kegiatan *Tale Naek Jai* pada kegiatan *Malpeh* adalah melepas orang berangkat haji yang dilakukan pada siang hari, mulai jam

10.00 WIB sampai jam 13.00 WIB (setelah shalat dzuhur). Kegiatan tersebut umumnya berlangsung di dalam rumah dan selalu dilaksanakan pada hari senin, kamis dan jum'at. Selain di siang hari, kegiatan tersebut dilanjutkan malam hari, yakni pukul 20.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB. Pertimbangan memilih kegiatan *Tale Nek Jai* pada malam hari, karena suasana malam lebih tenang sehingga kegiatan *Tale Nek Jai* dapat berlangsung khidmat.



Gambar 2. Acara syukuran pada kegiatan *Malpeh* siang hari pukul 11 siang (Photo. Sriyuliani)



Gambar 3. Kegiatan *Malpeh* (pelepasan oleh Desa) dilaksanakan di dalam Mesjid Nurul Iklas (Photo. Sriyuliani)

b. Peserta Upacara

Peserta upacara *Malpeh* di antaranya adalah panitia penyelenggara, Ninik Mamak dan Alim-Ulama, sanak saudara, para pelaku *Tale*, serta anggota masyarakat. Para pria dan wanita duduk terpisah, uniknya hadirin yang menyaksikan *Tale* terkadang boleh duduk berdekatan dengan kelompok *Tale* secara bergantian untuk menikmati keindahan dan kemerduan syair yang didendangkan. sebagai kondisi alami atau sifat dasar umat manusia (Webster,2003)



Gambar 4. Kegiatan *Tale Nek Jai* pada malam hari selepas Isya oleh tukang *Tale* (Photo. Sriyuliani)

Bila ada dua kelompok *Tale* atau lebih dalam upacara tersebut, maka biasanya setelah kelompok pertama ber-*Tale* selesai dilanjutkan oleh kelompok *Tale* lainnya. Keunikan lainnya adalah kegiatan *Malpeh* boleh diulang kembali oleh sanak keluarganya dengan jarak waktu penyelenggaraan yang tidak ditentukan. Artinya; sebelum pihak yang akan berangkat naik haji berangkat, kegiatan *Malpeh* dapat dilakukan berulang kali oleh sanak keluarganya.

c. Syair *Tale Naek Jai*

Pantun merupakan bentuk sastra lisan yang hidup dan berkembang di Nusantara hingga hari ini sebagai salah satu [wadah](#) mengekspresikan pengalaman, pemikiran tertentu, dan penguat penyampaian pesan. Pantun sebagai salah satu sastra lisan pada penyampaian dapat dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang dengan bahasa sesuai dengan daerah geografis. Begitu juga syair *Tale Nek Jai*, bentuk penyampaian disajikan secara berkelompok dengan menggunakan bahasa Kerinci.

Tale berasal dari kata tahlil yang berarti pernyataan umat Islam, bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan bacaan *la ilaha illallah*. Bacaan tersebut terus-menerus dipimpin oleh seorang imam. Kata tahlil kemudian berubah (evolusi kata) menjadi *Tale* yang berarti lagu dan dianggap sama seperti nyanyian orang bertahlil. Namun ada juga pendapat lainnya yang mengatakan, bahwa kata *Tale* berasal

dari kata tali atau *talai* dalam bahasa Kerinci. (Zakaria, wawancara, september 2011). Berdasarkan dua pendapat di atas terkait asal kata dan pengertian *Tale*, peneliti beranggapan *Tale* berasal dari kata *talai* atau tali karena cara mendendangkan syair *Tale* yang terus-menerus saling bersahutan hingga larik (baris) terakhir.

Penyajian *Tale Nek Jai* dilakukan secara kelompok dengan pola vokal bersaut-sautan. Artinya, syair terlebih dahulu didendangkan oleh salah seorang pendendang yang dianggap telah mahir terhadap melodi *Tale Nek Jai* lalu disambut secara bersama-sama oleh para pendendang lainnya. Mahir yang dimaksud adalah memahami isi syair yang diwariskan turun-temurun. Sapriana menyatakan bahwa *Tale Nek Jai* terbagi dua jenis, yakni *Tale Panjang* dan *Tale Pendek*. Perbedaan *Tale Panjang* dan *Tale Pendek* sebenarnya terletak pada panjang pendek irama senandung. (wawancara, september 2011). Pada *Tale Panjang*, irama yang dipergunakan pada setiap kata selalu menggunakan irama panjang hingga terkadang mengaburkan kata itu sendiri karena susah dipahami. Sedangkan pada *Tale Pendek*, irama lebih variatif dan kata yang digunakan mudah dimengerti. Sapriana selanjutnya menyatakan, bahwa syair *Tale* saat ini juga mengikuti perkembangan jaman. Artinya, isi syair lebih “gaul” dengan maksud agar para remaja lebih mudah memahami syair *Tale* dan yang lebih penting adalah rasa kecintaan dan rasa memiliki *Tale* tidak hilang digilas jaman. (wawancara, september 2011).

Keberadaan kata dalam syair *Tale Nek Jai* merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran dalam berbahasa. Oleh karena itu, ketepatan seorang tukang *Tale* (pendendang) mengucapkan kata demi kata merupakan kunci bagi pendengar (penerima informasi) untuk menterjemahkan dan menganalisa suatu informasi dengan benar yang disampaikan. Kata sebagai bahan komunikasi dalam berdendang memiliki muatan “sentimen individual”, yakni informasi berisi dugaan-

dugaan disertai tujuan-tujuan tertentu seperti isi syair *Tale Naek Jai* berikut.

Bahasa Kerinci	Bahasa Indonesia
<i>Dengan bismilah kamai ke hile</i>	(Dengan bismilah kami ke hilir)
<i>Naik kereta ka Bangka hulu</i>	Naik kereta ke Bangka hulu
<i>Dengan bismillah kamai beTale</i>	Dengan bismilah kami berTale
<i>Barilah maaf lebih dahulu</i>	Berilah maaf terlebih dahulu
<i>Kalok babungo kau ini mle</i>	Jika berbunga kau ini mle
<i>Bungonyo kembang buah nyu jatuh</i>	Bunganya berkembang buahnya jatuh
<i>Maing busamo kito baTale</i>	Mari bersama kita berTale
<i>Malpeh saudara ndak pgai jaoh</i>	Melepas saudara yang hendak pergi jauh
<i>Ngiram padai di sawah dala</i>	Membersihkan padi di sawah dalam
<i>Baik di kiram si padi payo</i>	Baik di bersihkan si padi payo
<i>Tenangkan atai kayo bajala</i>	Tenangkan hati kayo berjalan
<i>Kamai dengan tingga mak tenang pulo</i>	kami yang tinggal hendaknya tenang pula
<i>Tire batire kain yang merah</i>	<i>Tire batire</i> kain yang merah
<i>Batenong kapeh pagai dan petang</i>	bertenun kapas pagi dan petang
<i>Pagilo sampe kayo di Mekkah</i>	Jika sampai kayo di Mekkah
<i>Kipeh ka kae ka dusun Kemantan</i>	kipaskan kain ke dusun Kemantan
<i>Pecah piring pecahlah mangkok</i>	Pecah piring pecahlah mangkok
<i>Piring puteh di dalam tala</i>	Piring putih di dalam tala

<i>Majlis ta'lim Kemantang Agung</i>	Majlis ta'lim kemantan Agung
<i>Basamo Malpeh kayo bajala</i>	Bersama melepas kayo berjalan
<i>Tanam kulike di tepi jalan</i>	Tanam papaya d tepi jalan
<i>Tanam kuini di tepi tebat</i>	tanam kuini di tepi kolam
<i>Tenang kapike kayo bajalan</i>	tenang berpikir kayo berjalan
<i>Kamai iringi doa selamat</i>	Kami iringi doa selamat
<i>Tim rebana panti asuhan</i>	Tim rebana panti asuhan
<i>Memakai pakaian warna seragam</i>	Memakai pakaian warna seragam
<i>Kamai berdoa kepada tuhan</i>	Kami berdoa kepada tuhan
<i>Sambil mengucapkan selamat jalan</i>	Sambil mengucapkan selamat jalan
<i>Apo sebab tali bersambung</i>	Apa sebab tali bersambung
<i>Sebab kulike di tepi jalan</i>	Sebab papaya di tepi jalan
<i>Apo sebab kamai bagabung</i>	Apa sebab kami bagabung
<i>Sebab mulapeh kayo bujala</i>	Sebab melepas kayo berjalan
<i>Apo sebab kamai bagabung</i>	Apa sebab kami bagabung
<i>Sebab mulapeh kayo bujala</i>	Sebab melepas kayo berjalan
<i>Selamat jalan ke Tanjung Tanah</i>	Selamat jalan ke Tanjung Tanah
<i>Kayo berdayung pergi ka dano</i>	Kayo berdayung pergi ka danau
<i>Selamat jalan wahai jemaah</i>	Selamat jalan wahai jemaah
<i>Haji mabrur di tangan kayo</i>	Haji mabrur di tangan kayo

<i>Kain puteh buragi sutro</i>	Kain putih beragi sutra
<i>Nyu batepai si benag naneh</i>	Dia di pinggir si benang merah
<i>Kamai Malpeh bahati suko</i>	Kami melepas dengan hati suka
<i>Kamai menanti bahati jerneh</i>	Kami menanti dengan hati jernih
<i>Banyakan nanam salak berduri</i>	Banyaklah menanam salak berduri
<i>Hendak di tanam ke ladang jaoh</i>	Hendak di tanam ke ladang jauh
<i>Banyakkan maaf kesalahan kamai</i>	Perbanyak maaf kesalahan kami
<i>Sebab kayo ndok bajalan jaoh</i>	Sebab kayo hendak berjalan jauh
<i>Ilok dipake sibaju jubah</i>	Indah dipakai si baju berjubah
<i>Badan nyu lapa dengan nyu gda</i>	Bajunya longgar dan besar
<i>Kalok sampe kayo di Mekkah</i>	Kalau kayo sampai di Mekkah
<i>Doakan kamai dengan tingga</i>	Doakan kami yang tinggal
<i>Serempak masak kelapa orang Padang</i>	Serentak masak kelapa orang Padang
<i>Kito membeli serempak jugo</i>	Kita membeli serentak juga
<i>Serempak berangkat jemaah Kemantan</i>	Serentak berangkat jemaah Kemantan
<i>Kayo ndok balek serempak jugo</i>	Kayo hendak kembali serentak juga
<i>Babungo cengkeh di ujung dahan</i>	Berbunga cengkeh di ujung dahan
<i>Bungonyu seumpamo manek</i>	Bunganya seumpama manek
<i>Ruponyo dkeh kayo bajala</i>	Rupanya cepat Kayo berjalan
<i>Selamat pgai selamat balek</i>	Selamat pergi selamat pulang

Keberadaan nama-nama tumbuhan (flora) yang hadir dalam sampiran seperti *babungo*, *Bungonyo kembang buah*, *padai*, *kapeh*, *kulike*, *salak berduri*, *kelapo*, *cengkeh* (berbunga, bunga kembang buahnya, padi, kapas, salak berduri, kelapa, cengkeh), sepertinya telah menjadi ciri khas dari isi syair *Tale Nek Jae*. Meskipun nama-nama tumbuhan tersebut memiliki arti verbal namun tetap memiliki makna konotatif, yakni berhubungan dengan nilai rasa dari orang yang menggunakan kata tersebut dan pendengarnya. Selanjutnya, irama dan repetisi yang hadir pada penyajian dendang merupakan alat efektif untuk mencapai emosi *tukang Tale* maupun pendengar. Sampiran pada dua baris pertama misalnya, meskipun berfungsi sebagai pengantar menuju isi atau maksud utama tetapi keduanya lahir dalam kesatuan gagasan yang diikat oleh perasaan “sentimen individual” penuh keharuan, yakni keharuan melepas keberangkatan anggota keluarga yang akan berangkat haji.

d. Struktur Penyajian Tale Nek Jai

Penyajian *Tale Nek Jai* umumnya hanya berisi enam sampai sepuluh pantun, dinyanyikan dengan pengulangan melodi pokok dari pantun pertama ke pantun berikutnya (strofik). Perbedaan irama dari satu pantun ke pantun berikutnya terletak pada variasi dan ornamentasi, meski memiliki keterbatasan pada melodi namun *Tale Nek Jai* tetap terkesan sebagai musik vokal melodius. Adapun struktur penyajian *Tale Nek Jai* terdiri dari *Kulimah Tale*, isi dan penutup *Tale*. Selanjutnya, Ada kecendrungan pada bagian penutup *Tale*, biasanya dilanjutkan oleh group *Tale* yang lain dengan struktur penyajian tetap sama. Perbedaan hanya terletak pada isi pantun, semakin terampil pimpinan group merangkai kata-kata semakin menarik pula penyajiannya.

1. *Kulimah Tale*

Pembukaan penyajian *Tale Nek Jai* dimulai dari penyampaian maksud dari para

tukang Tale, yakni meminta izin kepada semua orang yang hadir untuk memulai ber-*Tale* yang disebut *Kulimah Tale*. Pantun pembuka diawali oleh pimpinan group *Tale* mendendangkan *Kulimah Tale* yang kemudian diulang kembali oleh seluruh anggota *Tale*. Isi pantun *Kulimah Tale* sebagai berikut.

Dengan bismilah kamai ke Hile

Naik kereta ka Bangka Hulu

Dengan bismillah kamai beTale

Barilah maaf lebih dahulu

2. Isi

Pada bagian isi *Tale Nek Jai*, para *tukang Tale* mendendangkan pantun *Tale* yang berisikan perasaan dan harapan-harapan anggota keluarga dan masyarakat, yakni perasaan syukur dan tulus serta merestui niat yang punya hajat untuk naik haji. Isi dari pantun *Tale* sebagai berikut.

Pecah piring pecahlah mangkok

Piring putih di dalam tala

Majlis ta'lim kemantang agung

Basamo Malpeh kayo bajala

Tanam kulike di tepi jalan

Tanam kuini di tepi tebat

Tenang kapike kayo bajalan

Kamai iringi doa selamat

Tim rebana panti asuhan

Memakai pakaian warna seragam

Kamai berdoa kepada tuhan

Sambil mengucapkan selamat jalan

Ngiram padai di sawah dala

Baik di siram si padi payo

Tenangkan atai kayo bajala

Kamai dengan tingga nak tenang pulo

3. Penutup

Telah telah diuraikan bahwa penutup *Tale Nek Jai* pada kegiatan *Malpeh* dibedakan pada dua jenis bentuk penyajian, yakni yang dilaksanakan oleh satu group *Tale* atau lebih. Bila penyajiannya *Tale* dilaksanakan oleh satu group, maka struktur penyajiannya langsung diakhiri dengan pantun. Apabila ada group *Tale* lain hadir pada pelaksanaan *Malpeh* maka pada bagian penutup, group *Tale* pertama mempersilahkan group *Tale* berikutnya untuk menyambung penyajian *Tale* dengan penambahan kata pada pantun penutup; yakni *giling kayo pulo* (giliran kayo pula) yang disambut oleh group *Tale* ke dua dengan kata *kamai sambut Tale* (kami sambut *Tale*) lalu memulai ber*Tale* dengan struktur sama.

4. Larik

Larik (atau baris) bisa terdiri dari satu kata saja, frase, atau satu kalimat. jumlah kata dalam sebuah larik biasanya empat kata. Setiap bait pada pantun *Tale* terdiri dari empat baris, umumnya berbentuk a-a-a-a dan keempat baris berisikan rangkaian pesan dan peristiwa seperti syair berikut ini.

Kalok babungo kau ini mle

Bungonyo kembang buah nyu jatuh

Maing busamo kito baTale

Malpeh saudara ndak pgai jaoh

Ngiram padai di sawah dala

Baik di kiram si padi payo

Tenangkan atai kayo bajala

Kamai dengan tingga mak tenang pulo

Tire batire kain yang merah

Batenong kapeh pagai dan petang

Pagilo sampe kayo di mekah

Kipeh ka kae ka dusun kemantan

5. Bait

Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis, kesatuan makna jumlah larik dalam sebuah bait terdiri atas empat baris. Begitu juga pada contoh syair *Tale Nek Jai* di atas, memiliki jumlah larik yang tersusun empat larik.

6. Bunyi

Bunyi yang dimaksud di sini adalah bunyi yang dibentuk oleh rima dan irama. Rima berkaitan dengan persajakan dan irama berkaitan dengan ritme. Rima terbentuk dari tinggi-rendah bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait. Sedangkan irama lahir disebabkan adanya perulangan tekanan bunyi yang variatif, seperti kata keras-lunak, panjang ataupun pendek bunyi sehingga menjadikan syair *Tale Nek Jai* menjadi indah dan enak didengar seperti irama yang terdapat pada *Tale Panjang*.



la la dikulimah ae.... lahta... le...ale eeee aho
Alah mule dibu ae lah Tale ohoi ae lahoi ala
Lalala Sembilan ae lah reto
He he he ale e he e he e he a ho
Ala ha ngi le diku ae lala e ohoi ae lahoi ala

Kata dalam pantun mungkin tidak mudah dipahami namun karena kekuatan irama bunyi, pantun menghasilkan kekuatan magis. Hal ini terjadi karena kata mendapat sentuhan irama dan repetisi dari setiap kata yang diujarkan oleh *tukang Tale*. Kesan yang peneliti tangkap pada

gaya melagukan *Tale* panjang sama dengan pembacaan puisi mantra. Artinya, pada *Tale* panjang yang diutamakan adalah irama dan repetisi untuk mencapai efek emosi yakni pengalaman estetis.

7. Makna

Tujuan dari pemilihan kata makna adalah memaknai isi dan pesan dari syair *Tale* tersebut. Makna yang terkandung dari seluruh isi syair *Tale Nek Jai* merupakan bentuk tujuan dari keinginan dan harapan group/ *tukang Tale* yang mewakili harapan keluarga yang punya hajatan, bahwa mereka akan melepas anggota keluarganya pergi jauh berangkat naik haji dan berharap dapat melaksanakan rukun haji dengan tenang. Oleh karena itu, keberangkatannya dilepas dengan ikhlas disertai doa. Selain itu, terjalinnya hubungan silaturahmi di antara keluarga dengan yang akan berangkat haji serta masyarakat yang hadir pada acara *Malpeh*. Tujuan dan harapan tersebut tertuang pada bagian syair berikut.

Banyakan nanam salak berduri
Hendak di tanam ke lading jaoh
Banyakkan maaf kesalahan kama
Sebab kayo ndok bajalan jaoh
Ilok dipake sibaju jubah
Badan nyu lapa dengan nyu gda
Kalok sampe kayo di mekah
Doakan kama dengan tingga
Serempak masak kelapo orang padang
Kito membeli serempak jugo
Serempak berangkat semaaah kemantan
Kayo ndok balek serempak jugo
Babungo cengkeh di ujung dahan
Bungonyu seumpamo manek
Ruponyo dkeh kayo bajala
Salamat pgai selamat balek

Syair di atas merupakan “sentimen individual”, yakni bentuk tujuan dari keinginan dan harapan kelompok *tukang Tale* yang mewakili harapan keluarga yang punya hajatan. Mereka akan melepas anggota keluarganya pergi jauh, yakni berangkat naik haji dan berharap dapat melaksanakan rukun haji dengan tenang. Oleh karena itu, keberangkatannya dilepas dengan ikhlas dengan doa. Kekuatan lain yang tersirat dari isi pantun *Tale Nek Jai* mampu memberikan motivasi bagi anggota masyarakat yang belum berangkat haji.

1.3 Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan seperangkat simbol yang digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dengan berbagai fungsi di antaranya untuk penamaan, interaksi, penghubung serta media informasi. Melalui bahasa diperoleh berbagi gagasan dan emosi melalui berbagai cara, sehingga memungkinkan bahasa sebagai alat komunikasi mampu menembus ruang waktu, tempat, dan suasana dalam wujud kesinambungan budaya. Oleh karena itu, bahasa yang baik adalah bahasa yang mampu mendeskripsikan lingkungan sosial budaya, baik bahasa bangsa (bahasa Indonesia) maupun bahasa daerah (Kerinci).

Penggunaan bahasa daerah (bahasa Kerinci) selain bahasa bangsa, masih memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dan kontrol sosial. Bahasa Kerinci selain berfungsi sebagai alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat, juga menjadi lambang identitas dan kebanggaan masyarakat Kerinci. Begitu pula dengan gaya pembawaan para tukang *Tale*, merupakan cerminan dari pribadi dan pengalaman serta lingkungan sosial si tukang *Tale*. Hal tersebut berdampak pada bagaimana mengolah (merangkai) kata-demi kata menjadi pantun dan mampu memberikan pemaknaan khusus dari ungkapan atas gaya bahasa yang dipilihnya. Semakin tua seorang tukang *Tale*, biasanya akan semakin matang pembawaan gaya bahasa dan penyajian *Tale* seperti pada

pilihan kiasan dan metafora dalam pantunya. Semi menyatakan bahwa “Menurut bentuk hubungannya, ada dua macam kiasan, yaitu (1) kiasan tak langsung, dan (2) kiasan langsung. (Semi, 1988, p. 50). Kiasan tak langsung dapat dilihat dari penggunaan perumpamaan sampiran-sampiran yang digunakan seperti *Kalok babungo kau ini mle/Bungonyo kembang buah nyu jatuh*. Selanjutnya dihubungkan dengan isi menjadi *Maing busamo kito baTale/Malpeh saudara ndak pgai jaoh*. Semi juga menambahkan bahwa: “Kiasan langsung terbagi pula pada kiasan persamaan yang menjadi dasar pembentukannya adalah adanya persamaan sifat, keadaan, atau perbuatan antara dua benda dan kiasan hubungan (metonimia) yang dibentuk dengan memperhatikan hubungan tempat dan waktu antara dua benda” (Semi, 1988, pp. 51–52). Artinya, gaya bahasa dalam pantun *Tale Nek Jai* berguna untuk menimbulkan perasaan-perasaan spesial kepada orang yang akan berangkat naik haji serta anggota masyarakat yang hadir dalam acara *Malpeh* (suasana keharuan). Selanjutnya, muatan kiasan persamaan (metafora) yang terdapat pada *Tale Naek Jai* adalah sebagai berikut. Pertama, adanya kiasan kesopanan dalam pantun untuk menghaluskan rasa bahasa yang dirasakan kasar. Menggunakan beberapa sampiran secara beruntun pada setiap dua baris pertama. Kedua, pada sampiran selalu menggunakan kata benda-benda alam (baik hidup maupun mati) untuk mengungkapkan atau mengutarakan sesuatu peristiwa. Ketiga, sesuatu yang disebut sebagian sedangkan yang dimaksud adalah seluruhnya seperti kalimat *Babungo cengkeh di ujung dahan/Bungonyu seumpamo manek/Ruponyo dkeh kayo bajala/Selamat pgai selamat balek*.

1.4 Simbol

Simbol dipahami sebagai tanda yang menggantikan gagasan atau objek. Sehubungan dengan tanda, Pradopo juga menyebutkan bahwa tanda memiliki dua aspek, penanda

(*signifier*) dan petanda (*signified*), yakni Penanda merupakan bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya” (Pradopo, 1995, pp. 119–120). Terkait dengan pantun *Tale Nek Jai*, maka penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan akumulasi atas nilai material lokal (kebendaan) dan spiritual (mental, intelektual, estetik, religius). Dengan demikian, kemampuan tukang *Tale Nek Jai* di Kerinci menyusun konstruksi persepsi, prediksi, memori, seleksi, konseptualisasi, abstraksi, relasi, atas peristiwa-peristiwa yang dialaminya (kegiatan *Malpeh*) dapat disebut sebagai bentuk pencitraan identitas masyarakat Kerinci dalam bentuk pantun. Oleh karena itu, pantun *Tale Nek Jai* merupakan sebuah simbol perwujudan atas ide, pencitraan, dan konfigurasi atau wujud gagasan dan persamaan sudut pandang sosial budaya masyarakat Kerinci. Artinya, kegiatan *Tale Nek Jai* ternyata mampu membentuk kualitas karakter anggota masyarakat untuk lebih mensyukuri nikmat Allah. Wujud “kata” juga merupakan tanda yang digunakan untuk mempertegas eksistensi suatu objek atas kondisi pikiran dan keinginan yang direpresentasikan dalam pantun, seperti bait pertama dan kedua di bawah ini.

Kalok tibo di tanah Jambi

Singgah buranti di ai manco

Kalok tibo di tanah suci

Siang ngan mala idak kamai tido

Dusun biru dusun perentok

Disitu tempat djala ku Jambi

Kamai rindu ke tanah mekkah

Disitu tempat si galo Nabi

Pantun di atas mengisyaratkan bahwa nilai-nilai Islami memiliki efek yang mampu mempengaruhi syaraf dan jiwa peserta yang mendengar isi pantun, yakni; psikologis, dan instrumental, sebagaimana dikatakan oleh

Sloboda di dalam Djohan bahwa: “Musik dapat meningkatkan intensitas emosi dan akan lebih akurat bila ‘emosi musik’ itu dijelaskan sebagai suasana hati (mood), pengalaman, dan perasaan yang dipengaruhi akibat mendengar musik” (Djohan, 2005, p. 40). Berpijak pada pendapat Sloboda dan fungsi pantun *Tale Nek Jai* seperti yang telah dibahas di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa, pantun *Tale Nek Jai* yang dinyanyikan memiliki efek psikologis yang mampu mempengaruhi dan menggugah kesadaran (prilaku) akan nilai-nilai keagamaan, silaturahmi antar anggota masyarakat dan yang paling penting adalah kesadaran akan rasa syukur karena mendapat kesempatan naik haji.

5. KESIMPULAN

Membangun kehidupan Islam bukan hanya melalui ibadah ritual saja akan tetapi keberadaan seni dan budaya, selain sebagai hiburan positif juga menjadi media penyemangat, kontrol sosial masyarakat, serta rasa dan pengertian akan Ketuhanan. Media hiburan yang dimaksud adalah berfungsi memberikan informasi kepada masyarakat terhadap kegiatan/peristiwa yang akan atau sedang terjadi, yakni kegiatan melepas anggota keluarga atau masyarakat yang akan berangkat haji. Selanjutnya juga mengharapkan masyarakat turut serta mengapresiasi kegiatan *Malpeh* yang sedang berlangsung .

Tale Nek Jai juga diharapkan dapat memberikan penyemangat bagi anggota masyarakat lain untuk mempersiapkan diri, agar juga memiliki keinginan untuk menunaikan ibadah haji. Selain itu, diharapkan agar tidak timbul iri dan dengki kepada anggota masyarakat yang akan menunaikan ibadah haji. Oleh karena itu, *Tale Nek Jai* sebenarnya adalah refleksi tingkat kesadaran estetis masyarakat Kerinci, terkait kesadaran mengevaluasi nilai-nilai dari kegiatan musikal. Maka, *Tale Nek Jai* selalu hadir pada upacara *Malpeh* ketika orang Kerinci akan berangkat haji.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Buku Baik.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Mistortoify, Zulkarnaen. 2015. “*Ong-Klaongan dan LeKalellelean Estetika Kejhungan Orang Madura Barat*”. Disertasi. Universitas Gajah Mada.
- Raco. J. R. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rohidi, T. R. (2002). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. STSI PRESS.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Putra, H. S. A. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi sastra*. Angkasa Raya.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-Bunyian Ritual dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Balai Penerbit Institut Seni Indonesia.
- Soewarlan, Santosa. 2015. *Membangun Persepektif: Catatan Metodologi Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Turama, Akhmad Rizki, D. (2020). *Prosa Fiksi Pengantar dan Beberapa Usaha Menuliskannya* (Pertama, p. 3). Surya Pustaka Ilmu.